

Krisis kesantunan berbahasa di media sosial instagram sebabkan fenomena *cyberbullying*

Ayu Tipa Uswatun ^{1*}, Citra Putri Wijayanti ², Melinda Puspitasari ³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

Email: ayu1815003146@webmail.uad.ac.id¹,

citra1800003141@webmail.uad.ac.id²,

melinda1800003125@webmail.uad.ac.id³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis krisis kesantunan berbahasa dan etika dalam menggunakan media sosial. Walaupun setiap individu memiliki kebebasan berekspresi di media sosial, tetapi tetap ada aturan hukum yang mengatur yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Selain itu, kesantunan berbahasa dan etika bermedia sosial tetap perlu diperhatikan oleh pengguna media sosial. Perkembangan media sosial yang sangat pesat turut menimbulkan beberapa dampak pada setiap segi kehidupan. Salah satu dampak negatif dari media sosial, khususnya pada *platform* instagram, adalah munculnya fenomena *cyberbullying*. *Cyberbullying* atau tindak perundungan siber merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami oleh seseorang melalui media sosial atau internet. *Cyberbullying* mempunyai pengaruh yang sangat mengerikan terhadap kondisi psikis seseorang yang menjadi korban *cyberbullying*, seperti depresi, waham, *selfharm*, bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Dua contoh kasus nyata dari tindakan *cyberbullying* yang terjadi akan dipaparkan dalam artikel ini sebagai indikasi adanya krisis kesantunan berbahasa dan etika di media sosial.

Kata kunci: media sosial kesantunan berbahasa perundungan siber

Pendahuluan

Seluruh aspek kehidupan umat manusia hampir tidak dapat lagi dilepaskan dari pengaruh penggunaan teknologi, khususnya *platform* media sosial. Media sosial adalah suatu media, baik berupa laman maupun aplikasi yang memungkinkan penggunaannya dapat membuat dan/atau berbagi isi serta terlibat dalam jejaring sosial. Selain digunakan untuk berinteraksi, media sosial juga berperan sebagai sarana pengekspresian diri. Setiap individu bebas untuk berekspresi, termasuk dalam menyampaikan pendapat tentang suatu hal. Meski demikian, dalam menyampaikan pendapatnya para pengguna media sosial tetap diatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, yang membahas tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kesantunan berbahasa menjadi hal penting yang dapat digunakan pembicara dalam berkomunikasi supaya lawan bicara tidak merasakan adanya tekanan, rasa disudutkan, serta rasa tersinggung. Jadi, dengan menyadari adanya kaidah- kaidah dalam berbahasa, pembicara dan lawan bicara seharusnya mengerti bahwa tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicara diatur oleh kesantunan berbahasa. Pembicara dan lawan bicara bertanggungjawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Wijana, 2004: 28).

Kemajuan teknologi terutama dalam dunia jejaring sosial secara tidak langsung juga dapat memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa saat berinteraksi dengan lawan bicara. Berinteraksi melalui media sosial juga turut menggunakan bahasa. Apabila salah dalam penyampaian, maka akan timbul perbedaan tafsiran oleh lawan bicara, sehingga pengguna media sosial dituntut untuk dapat bertindak dan bertutur secara baik dan santun.

Salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan di media sosial yang banyak ditemukan di masyarakat adalah *cyberbullying*. Tindakan *cyberbullying* bersifat tidak terbatas oleh waktu dan dapat dilakukan tanpa adanya kekuatan fisik, seperti bertatap muka. Oleh karena itu, beberapa pengguna media sosial tanpa sadar juga turut melakukan tindakan yang mengarah pada *cyberbullying*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan mereka tentang kesantunan berbahasa di media sosial.

Artikel ini ditulis untuk membahas kesantunan berbahasa dalam media sosial dengan mengangkat fenomena *cyberbullying* yang akhir- akhir ini marak terjadi. Untuk membahas hal tersebut, artikel ini bertajuk : “*Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying*”.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa krisis kesantunan berbahasa di media sosial. Objek kajian ini adalah media sosial instagram. Alasan instagram digunakan sebagai objek kajian karena menurut data pada Januari 2019, pengguna instagram di Indonesia mencapai 62 juta jiwa dengan presentase 49% berjenis kelamin perempuan dan 51% berjenis kelamin laki- laki. Data yang digunakan dalam kajian ini dibatasi pada akun dengan nama

pengguna @lucintaluna (milik Lucinta Luna) dan @jelly_jilli (milik Choi Jinri/Sulli) di Instagram. Pengambilan dua data tersebut sebagai objek kajian karena berkaitan dengan adanya fenomena *cyberbullying* sebagai indikasi krisisnya kesantunan berbahasa di media sosial.

Hasil dan pembahasan

Kesantunan berbahasa menjadi hal penting yang dapat digunakan pembicara dalam berkomunikasi supaya lawan bicara tidak merasakan adanya tekanan, rasa disudutkan, serta rasa tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa merupakan usaha penutur untuk menjaga harga diri pembicara dan pendengar. Prinsip kesantunan di dalam berkomunikasi dimaknai sebagai suatu yang universal, walaupun pada kenyataannya ukuran dan ungkapan kesantunan yang beragam dapat ditemukan pada setiap budaya dan dalam kelompok masyarakat.

Leech (1983) mengemukakan agar tuturan dapat santun hendaknya memperhatikan pemakaian maksim kesantunan dalam tindak tutur sebagai berikut, (a) maksim kebijaksanaan "*tact maxim*", di mana penutur hendaklah memberi keuntungan bagi mitra tutur, (b) maksim kedermawanan "*generosity maxim*", bahwa penutur melimpahkan sepenuhnya kerugian kepada dirinya sendiri, (c) maksim pujian "*praise maxim*", penutur hendaklah memberikan pujian semaksimal mungkin kepada mitra tutur, (d) maksim kerendahan hati, bahwa penutur hendaklah minimalkan pujian yang ditujukan untuk dirinya sendiri, (e) maksim kesetujuan, penutur hendaklah maksimalkan kesetujuannya dengan mitra tutur, (f) maksim simpati "*sympathy maxim*", penutur hendaklah mengungkapkan rasa simpati kepada mitra tutur dengan semaksimal mungkin, (g) maksim pertimbangan "*consideration maxim*", penutur hendaklah berusaha semaksimal mungkin untuk minimalkan adanya rasa tidak senang pada mitra tutur dan mengutamakan adanya rasa senang pada mitra tutur dengan maksimal. Maksim-maksim tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat barat, tetapi juga masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa khususnya juga telah lama menggunakan maksim itu agar pemakaian bahasa menjadi santun.

Berkomunikasi melalui tanda verbal dapat mencerminkan kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, seorang penutur tidak hanya menyampaikan ide yang ada di dalam pikirannya saja, tetapi juga harus tunduk pada norma-norma budaya. Agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, Pranowo (2009: 104) mengatakan:

1. apabila ingin meminta bantuan kepada orang lain gunakanlah kata "tolong";
2. untuk penggunaan tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain maka gunakanlah kata "maaf";
3. sebagai penghormatan terhadap kebaikan yang dilakukan oleh orang lain gunakanlah kata "terima kasih";
4. apabila ingin meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu, maka gunakanlah kata "berkenan";
5. apabila hendak menyebut orang ketiga yang dihormati, maka gunakanlah kata "beliau";
6. apabila hendak menyapa orang ketiga, maka gunakanlah kata

“bapak/ibu”.

Penutur perlu memerhatikan tiga kaidah, antara lain formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*), sehingga tuturannya dapat terdengar santun bagi lawan tutur. Maka, suatu tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar angkuh, lawan tutur diberi pilihan tindakan, dan tuturan memberi kesan menyenangkan bagi lawan tutur. (Chaer, 2010: 10).

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang, bahkan kepribadian suatu bangsa. Dalam berkomunikasi, penutur bukan hanya perlu memerhatikan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaannya saja, melainkan juga bahasa yang terdengar santun bagi lawan tutur. Akan tetapi, pada kenyataannya penggunaan bahasa yang santun belum begitu diperhatikan oleh kebanyakan penutur. Maka dari itu, amat wajar apabila banyak dijumpai pemakaian bahasa yang sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetapi justru menyakiti hati lawan tutur. Perilaku seseorang juga menentukan santun tidaknya dalam berkomunikasi. Penutur dapat dikatakan memiliki kepribadian buruk apabila ia bersikap tidak santun dan kasar. Hal demikian terjadi apabila ketika bertutur selalu diliputi pikiran dan perasaan buruk, seperti (a) selalu didorong rasa emosi ketika bertutur, (b) selalu ingin memojokkan mitra tutur dalam setiap tuturannya, (c) selalu berprasangka buruk kepada mitra tutur, (d) selalu bersifat protektif terhadap pendapatnya, dan sebagainya (Pranowo, 2009: 10).

Menurut Pranowo (2009: 72), ada beberapa faktor penyebab pemakaian bahasa Indonesia yang tidak santun, yaitu (1) penutur memang tidak mengetahui kaidah kesantunan yang harus digunakan dalam bertutur, (2) faktor penutur memperoleh kesantunan, (3) penutur sukar meninggalkan kebiasaan dalam budaya bahasa ibu sehingga masih terbawa kebiasaan baru (berbahasa Indonesia interferensi), (4) faktor *gawan bayi*, artinya memang sifat alamiah dari penutur yang gemar bertutur kurang santun di depan publik.

Kesantunan berbahasa ini tentunya sangat perlu untuk diperhatikan dalam menggunakan media sosial. Media sosial adalah sebuah perkembangan dari teknologi yang mempunyai basis internet untuk memudahkan orang-orang dalam berinteraksi dengan sesama secara daring. Selain itu, di media sosial mereka juga dapat menyebarkan konten dan pendapat mereka sendiri. Dalam menggunakan media sosial, terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan menurut Rifauddin (2016) diantaranya:

1. Hindari unggahan status yang mengandung SARA dalam bentuk apapun (tulisan, gambar, video).
2. Gunakan bahasa yang santun dengan cara memperhatikan diksi dalam kalimat sebelum mengunggah tulisan atau komentar.
3. Mampu membedakan antara obrolan pribadi dan obrolan publik sehingga dapat menjauhkan diri dari tindak kejahatan.
4. Cermat sebelum membagikan tautan atau informasi yang diperoleh dengan cara mengecek kebenaran tulisan.

5. Memahami secara menyeluruh maksud dari konten dan tulisan sebelum menyampaikan komentar dan pandangan pribadi.

Salah satu penggunaan bahasa yang tidak santun dalam berkomunikasi khususnya di media sosial adalah tindakan *cyberbullying*. Menurut Rifauddin (2016), *cyberbullying* merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi untuk menakut- nakuti seseorang dengan cara mengirim atau mengunggah pesan yang bersifat mengintimidasi. *Cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan untuk melecehkan korban dengan memanfaatkan perangkat teknologi. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyerang korban, misalnya dengan mengirim pesan kejam maupun

gambar atau video yang mengganggu dan kemudian disebarluaskan untuk membuat korban merasa malu dan terluka. Pelaku tindak *cyberbullying* ini dapat menyembunyikan identitasnya dibalik akun anonim. Adapun motif dari pelaku tindak *cyberbullying* ini beragam, misalnya ingin mencari perhatian, membalas dendam atau hanya sekedar berlaku iseng.

Willard dalam Rifauddin (2016) menyebutkan jenis *cyberbullying* antara lain:

1. *Flamming* atau terbakar merupakan kegiatan mengirim pesan teks yang berisi ujaran kemarahan.
2. *Harassment* atau gangguan merupakan kegiatan mengirim pesan yang isinya gangguan secara sengaja dan terus-menerus.
3. *Cyberstalking* merupakan kegiatan mengusik seseorang secara terus-menerus yang kemudian dapat menyebabkan orang tersebut mengalami ketakutan besar.
4. *Denigration* atau pencemaran nama baik merupakan proses menyebarluaskan keburukan seseorang dengan tujuan untuk merusak nama baik dan reputasi orang tersebut.
5. *Impersonation* atau peniruan yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan menyamarkan identitas menjadi orang lain dan sering mengirimkan pesan atau membagikan status yang tidak baik.
6. *Outing* dan *trickery*, *outing* yaitu menyebarkan rahasia dan foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* atau tipu daya yaitu membujuk seseorang dengan tujuan mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang lain dengan cara tipu daya.
7. *Exclusion* atau pengeluan yaitu mengeluarkan seseorang dari grup daring dengan sengaja dan kejam.

Fenomena *cyberbullying* di media sosial instagram dapat menyebabkan orang yang terkena tindak *cyberbullying* mengalami gangguan psikis. Salah satu gangguan psikis yang kerap diderita orang yang terkena *cyberbullying* adalah depresi (Dobsons & Dozois, 2008 dalam Kurniawan & Sulistyarini, 2017). Depresi dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Contoh dari tindak *cyberbullying* yang berujung kematian menimpa artis Korea bernama Choi Jinri (Sulli). Ia memutuskan untuk mengakhiri hidup pada 14 Oktober 2019 karena tidak tahan dengan hujatan dari netizen yang

diterimanya. Dalam kolom komentar di beberapa postingan instagramnya, netizen tidak jarang menghujat mantan anggota *girlgroup* f(x) itu.

Misalnya, dalam postingannya pada tanggal 22 Mei 2019 lalu, netizen ramai-ramai mengisi kolom komentar dengan kata yang cukup menyakiti hati, seperti:

"Whenever i see sulli my eyes go to her boobs first"

"People don't care anything but only her nipples and she knows that. that's why she posts all the nipple photos and get attentions"

"Makin aneh aj Suli sejak off dr fx..jgn sampe ntr ad berita kek member Shinee"

"Masa gak sanggup beli bra sih"

"Angin pentil beliung ges...eehh salah, maksudku angin 'puting' beliung gessss"

Contoh tersebut merupakan teks *cyberbullying* yang memunculkan suatu fenomena yaitu tindakan bunuh diri.

Waham disebut juga dengan delusi, yaitu keyakinan palsu yang timbul tanpa stimulus luar yang cukup. Waham mempunyai ciri-ciri: tidak nyata, tidak logis, menetap, egosentris, penderita meyakini bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebenaran, tidak dapat dikoreksi, dihayati sebagai hal yang nyata oleh penderita, keadaan yang dialami penderita waham bukan merupakan bagian sosiokultural setempat (Zukna & Lisiswanti, 2017).

Contohnya Lucinta Luna yang menganggap dirinya sebagai seorang perempuan tulen bukan transgender, yang kemudian justru memancing netizen untuk beramai-ramai menghujatnya di akun instagram miliknya. Tidak hanya itu Lucinta Luna malah semakin berulah dengan membuat kontroversi di mana ia mengunggah video yang sedang memberikan ASI kepada seorang anak. Hal ini tentunya memancing netizen untuk memenuhi kolom komentar postingan tersebut dengan hujatan, seperti:

"Nangis ga ya pas ngelahirin? Jangan nagis ya ratuu kamu kan cowok inget!! Cowok tu harus kuat!!"

"Kejadian langka cowok bisa melahirkan"

"Lahir nya DARI mana ya kan lo gak Ada rahim goblok"

"Lucinta cowok, abash cewe, yang lahir monyet"

"Kalo ngelahirin jagan kuat" ngeden nye ka @lucintaluna nanti tytyd nya keluar"

Dari contoh tersebut fenomena *cyberbullying* yang dilakukan oleh netizen pada Lucinta Luna merupakan teks *cyberbullying* yang muncul dari suatu fenomena yang hampir mirip dengan waham atau delusi.

Simpulan

Kesantunan berbahasa menjadi hal penting yang dapat digunakan pembicara dalam berkomunikasi supaya lawan bicara tidak merasakan adanya tekanan, rasa disudutkan, serta rasa tersinggung. Pada kenyataannya, kesantunan berbahasa dalam media sosial belum diperhatikan, sehingga memunculkan fenomena *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* dapat menjadi suatu sebab yang muncul dari kekurangan seseorang dan *cyberbullying*

dapat timbul karena adanya suatu akibat dari perbuatan seseorang yang menyimpang dalam masyarakat. Dengan kata lain, teks *cyberbullying* hadir karena suatu fenomena. Selain itu, teks *cyberbullying* juga dapat menciptakan fenomena, yang kemudian membawa dampak negatif di kalangan pengguna media sosial. Maka dari itu, pengguna media sosial hendaknya memperhatikan etika bermedia sosial, termasuk kesantunan berbahasanya serta diperlukan pula tindakan preventif, peran keluarga, dan program dari pemerintah dalam menanggulangi masalah *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. 2017. Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Episode Depresi Berat dengan Gejala Psikotik. *Philantrophy Journal of Psychology Volume 1 Nomor 1*, 65-75.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifauddin, M. 2016. Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 35-44.
- Wijana, I. D. 2004. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zukna, N. A., & Lisiswanti, R. 2017. Pasien dengan Halusinasi dan Waham Bizarre. *Jurnal Medula Unila Volume 7 Nomor 1*, 38-42.